

POLA PENGGUNAAN TIK (TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI) DAN PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA

Oleh Hasyim Ali Imran*

Abstract

This paper basically intersects the problem that aims to throw a discourse about research concerning the use of ICT (Information and Communication Technology) and economic improvement of society. Because of limited discourse, therefore for enthusiasts the same problem could be widen the phenomenon referred to the wider problem or further minimize it. In addition, the method proposed in this research is also limited to one method, namely the method based on the positivistic research paradigm with the survey method. Researchers interested in the same problem may be creative in conducting similar research with different research paradigms, for example interpretive research paradigms with case study research methods. So with the discourse that surfaced from the results of discussion in this paper, is expected to emerge new creativities.

Keywords: *information and communication technology, economic improvement, villagers*

Abstrak

Paper ini pada dasarnya berintikan persoalan yang bertujuan untuk melemparkan wacana tentang riset menyangkut penggunaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dan peningkatan ekonomi masyarakat, Karena sebatas wacana, karenanya bagi para peminat persoalan yang sama bisa saja melebarkan fenomena dimaksud ke arah persoalan yang lebih luas atau lebih memperkecilnya. Selain itu, metode yang diusulkan dalam riset ini juga masih terbatas pada satu metode saja, yakni metode yang berbasiskan pada paradigma penelitian positivistik dengan metode survai. Para peneliti yang tertarik pada persoalan yang sama, bisa saja kreatif untuk melaksanakan penelitian sejenis dengan paradigma penelitian yang berbeda, misalnya paradigma penelitian interpretif dengan metode penelitian studi kasus. Jadi dengan wacana yang mengemuka dari hasil bahasan dalam paper ini, diharapkan dapat bermunculan kreativitas-kreativitas baru.

Kata Kunci: teknologi informasi dan komunikasi, peningkatan ekonomi, masyarakat desa

1. PENDAHULUAN

Sebagai satu dari sepuluh komitmen yang tertuang dalam *Plan of Action WSIS (World Summit on the Information Society)*, desa menjadi urutan pertama yang harus dikonektivitaskan oleh negara-negara anggota WSIS, termasuk Indonesia, yang penetrasi internetnya saat ini masih sekitar 20

persen dari total penduduk, atau baru mencapai 40 juta pengakses.¹

Dijadikannya desa sebagai target utama oleh negara-negara anggota WSIS, itu menandakan bahwa desa menjadi daerah yang krusial bagi setiap negara dalam upaya mewujudkan *information society*². Desa yang jumlahnya kini di Indonesia mencapai 70 ribu desa itu pengertiannya banyak

¹ Ketua Balai Penyedia dan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi dan Informatika (BP3TI), Santoso, dalam Sarifudin Lubis, "Manfaat MPLIK dan Usaha Pemerataan Jaringan Internet", <http://teknologi.kompasiana.com/internet/2012/10/24/manfaat-mplik-dan-usaha-pemerataan-jaringan-internet-498022.html>

² Desa menjadi target karena dengan *information society* yang notabene sarat dengan ICT, dianggap dapat mengembangkan perekonomian masyarakat. Asumsi-asumsi ini antara lain dikemukakan oleh: McNamara, ICT dapat berperan sebagai hal

yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut WSIS (2003) *ICT* dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena *ICTs* diantaranya dapat digunakan dalam admistrasi public, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Lebih khusus lagi, diantaranya *ICT* juga disebutkan dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe 2001), dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser 1997, World Bank 1998).

dikemukakan berbagai pihak. Diantaranya dikemukakan Sutardjo Kartodikusuma, desa merupakan suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Kemudian Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Sementara menurut Paul H. Landis, desa merupakan daerah yang penduduknya itu didiami kurang dari 2.500 jiwa yang memiliki ciri-ciri: a) mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal-mengenal antara ribuan jiwa.; b) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan; dan c) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti: iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.³

Dari beberapa pengertian yang menunjukkan bahwa ciri utama desa itu berupa wilayah yang berpenduduk tak lebih dari 2500 orang yang mendiami daerah pemerintahan tersendiri serta secara umum bermata pencaharian di bidang agraris, maka terkait target utama perwujudan *information society* di lingkungan pedesaan Indonesia, banyak sudah langkah-langkah kebijakan yang diambil pemerintah, terutama program-program yang berhubungan dengan masalah *rural digital divide*. Program yang paling aktual diantaranya PLIK (Pusat Layanan Internet Kecamatan) dan MPLIK (Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan).

MPLIK, misalnya, program ini baru diterapkan sejak 2010. MPLIK merupakan program yang digarap oleh Telkom dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). MPLIK sendiri merupakan bentuk kepedulian Telkom terhadap pembangunan di Indonesia dalam melakukan penetrasi Internet di Kawasan Timur Indonesia (KTI) dan Kawasan Barat Indonesia (KBI) di setiap kecamatan

kepulauan terpencil.⁴ MPLIK termasuk dalam Kajian Efektifitas Program Pendampingan Pemanfaatan Layanan KPU/USO. Program KPU (Kewajiban Pelayanan Universal) atau USO (*Universal Service Obligation*) adalah program pemerintah yang dilaksanakan oleh Balai Penyedia dan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi dan Informasi (BP3TI) Dirjen Penyelenggara Pos dan Informatika Kementerian Kominfo. Program tersebut bertujuan mempercepat pemerataan akses telekomunikasi dan informasi untuk daerah tertinggal, terpencil, perbatasan dan tidak layak secara ekonomi, melalui penyediaan layanan dalam bentuk warung internet *mobile* yang difungsikan sebagai penyedia layanan internet gratis yang beroperasi di tempat-tempat umum.

Dengan diterapkannya sejumlah kebijakan seperti MPLIK, PLIK dan lain-lain seperti Telecenter, *Mobil Community Acces Point (MCAP)* dan Desa Pintar (baca: Teknologi Informasi dan Komunikasi [TIK] = *Information and Communication Technology [ICT]*), kiranya ini menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia memiliki komitmen terhadap kesepakatan yang sudah disetujuinya bersama ratusan bangsa lainnya di dua pertemuan WSIS. Perwujudan komitmen ini tentunya dimaksudkan dalam rangka proses perwujudan target WSIS itu sendiri, yakni terkoneksi 50 % penduduk dunia pada tahun 2015 dan 100 % pada tahun 2025. Jadi, semua mengarah pada capaian perwujudan target WSIS.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya menunjukkan bahwa sejatinya anggota masyarakat desa secara relatif telah dikondisikan oleh pemerintah untuk bermutasi menjadi anggota masyarakat informasi (*information society*). Dengan kata lain, anggota masyarakat (desa) sesungguhnya telah diprakondisi oleh pemerintah untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat informasi dunia. Permutasian masyarakat yang demikian sendiri sangat diperlukan pemerintah mengingat masyarakat informasi itu diasumsikan⁵

³ Sumber <http://manusiabudaya.blogspot.com/2012/06/perbedaan-masyarakat-desa-kota.html> diakses tgl 4 januari 2013

⁴ Sarifudin Lubis, "Manfaat MPLIK dan Usaha Pemerataan Jaringan Internet", dalam <http://teknologi.kompasiana.com/internet/2012/10/24/manfaat-mplik-dan-usaha-pemerataan-jaringan-internet-498022.html>

⁵ Sejumlah asumsi ekonomi dalam kaitan penggunaan TIK tersebut diantaranya dikemukakan oleh : McNamara. Menurut McNamara , ICT dapat berperan sebagai hal yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut WSIS (2003) ICT dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena ICTs diantaranya dapat digunakan dalam administrasi public, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Lebih khusus lagi, diantaranya ICT juga disebutkan

dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe 2001), dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser 1997, World Bank 1998). Dengan pemanfaatan ICT, menurut Ellis (2000, p.31), "*Access to information provides people with the opportunity "to undertake production, engage in labour markets, and participate in reciprocal exchanges" with other people*. Sebuah studi terbaru menemukan bahwa adanya suatu hubungan di antara *access to mobile phones and economic growth, with its impact more significant in developing than developed countries*⁵ (Waverman, Mesch & Foss as cited in The Economist 2005b).

sebagai masyarakat yang aktivitas ekonominya berbasis informasi (TIK).

Sejalan dengan latar belakang dan asumsi ekonomi dimaksud, karya tulis ini mencoba mengusulkan gagasan sebuah penelitian yang berupaya memahami keterkaitan “fenomena penggunaan TIK dimaksud dalam kaitannya dengan “peningkatan ekonomi anggota masyarakat desa”. Dalam kaitan usul dimaksud, karya tulis ini juga berupaya memaparkan hasil tinjauan literatur terkait dengan persoalan “pola penggunaan TIK dengan “peningkatan ekonomi anggota masyarakat desa”.

Secara akademis, hasil bahasan karya tulis ini diharapkan dapat menjadi wacana yang positive di lingkungan akademis terkait dengan studi *Information Society*. Secara praktis, *states of the arts* yang muncul dalam tulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi baik-tidaknya pelaksanaan riset-riset berikutnya terkait dengan studi “penggunaan TIK masyarakat pedesaan dengan soal peningkatan ekonomi”.

2. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini terlebih dahulu akan disajikan hasil tinjauan literatur terkait studi mengenai persoalan “penggunaan TIK dengan “peningkatan ekonomi anggota masyarakat desa”. Tujuan mendahulukan persoalan ini yaitu untuk mengetahui layak tidaknya pembahasan lebih lanjut terkait konsep teoritik yang diajukan dalam usulan penelitian ini, yakni sebagaimana dirumuskan dalam bagian rumusan masalah usul penelitian ini. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

2.1. Tinjauan Literatur

Hasil tinjauan literatur terkait fenomena “penggunaan TIK dengan “peningkatan ekonomi anggota masyarakat desa”, disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1: Hasil Literatur Review Tentang TIK dan Masyarakat Pedesaan

No	Judul	Penelitian/ Makalah	Peneliti/Penulis	Pendekatan/ Metode	Variabel/Konse p
1.	Peran Teknologi Informasi dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia	Makalah (tanpa tahun)	Rizky Qinthara Syahriar ; Ary Syahriar	Makalah	TIK dan Pengentasan Kemiskinan
2.	Capacity Enhancement Indicators Review of the Literature	Makalah (tanpa tahun)	Yemile Mizrahi, World Bank Institute	Tinjauan Literatur	Capacity Enhancement Indicators (Indikator Pemberdayaan Kemampuan)
3.	Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa	Makalah (tanpa tahun)	MG Ana Budi Rahayu	Tinjauan Literatur	Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
4.	The Impact of ICT on Rural Development in Solomon Islands: the PFnet Case	Penelitian (2005)	Anand Chand; David Leeming; Edo Stork; Alan Agassi dan Randall Biliki		To examine the impact of Internet on lives of poor grass root rural people in the Solomon Islands

Dari hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa telaahan menyangkut keterkaitan pola penggunaan TIK dengan peningkatan ekonomi masyarakat desa secara spesifik hampir belum pernah dilakukan oleh berbagai pihak. Namun pihak yang mencoba berupaya menelaah persoalan⁶ melalui penelitian di Kepulauan Solomon. Judul penelitiannya, *"The Impact of ICT on Rural Development in Solomon Islands: the PFnet Case"*. Penelitian mereka bertujuan untuk mengkaji dampak internet dalam kehidupan masyarakat pedesaan akar rumput yang miskin di Kepulauan Solomon. Dengan menggunakan PFNet sebagai kasus, hasil penelitiannya memperlihatkan 1) PFNet membantu mengurangi kesenjangan digital.; 2) PFNet membantu para petani menghubungi pihak pemerintah yang berwenang dalam bidang pertanian atau LSM terkait; 3) Wiraswastawan di desa menggunakan layanan PFNet dalam membangun perjanjian dengan pelanggan di Honiara dan kota lainnya dan membantu dalam melakukan kegiatan bisnis terkait; 4) Pendidikan merupakan alasan utama yg kedua menggunakan layanan PFNet; 5) sekitar 6 % orang menggunakan layanan PFNet terkait masalah kesehatan. Para pengguna umumnya dokter, perawat, pekerja kesehatan yang mengirimkan email tentang hasil pemeriksaan medis, diagnosis, saran kesehatan, dan sebagainya.

Dari sejumlah temuan tersebut secara implisit tampak bahwa hanya dua hal yang bersinggungan dengan aktivitas ekonomi, yakni membangun perjanjian dengan pelanggan dan melakukan kegiatan bisnis. Jadi jelas tidak secara spesifik mempelajari persoalan keterkaitan pola penggunaan TIK dengan masalah peningkatan ekonomi responden.

Telaahan lain yang mencoba mempelajari masalah TIK dan masyarakat pedesaan namun tidak spesifik adalah apa yang dilaksanakan oleh Rizky Qinthara Syahriar dan Ary Syahriar dengan judul *"Peran Teknologi Informasi dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia"*. Telaahan mereka ini sendiri berupa makalah yang disampaikan di suatu forum, jadi bukan penelitian lapangan. Telaahan mereka menyangkut fenomena TIK dan pengentasan kemiskinan di Indonesia, yang dalam pembahasannya tampak dilakukan terlalu longgar. Kajian mereka ini sifatnya bukan melihat fenomena pola penggunaan TIK dalam kaitan peningkatan ekonomi.

tersebut secara implisit masih dapat dijumpai dan itupun tidak banyak yang berupaya melakukannya.

Dalam kaitan itu, diantaranya dilakukan oleh Anand Chand; David Leeming; Edo Stork; Alan Agassi dan Randall Bili

Kemudian, menyangkut *Yemile Mizrahi (World Bank Institute)*, karyanya berupa hasil makalah tinjauan literatur. Bahasannya sendiri menyangkut indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan pada level makro yang diantaranya faktor terkait dengan TIK itu ia masukkan menjadi salah satu indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan. Dengan demikian, TIK masih dilihat sebagai indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan, namun belum sampai kepada upaya melihatnya sebagai sesuatu yang berhubungan dengan masalah ekonomi pedesaan.

Terakhir telaah yang disampaikan MG Ana Budi Rahayu melalui makalah berjudul *"Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa"*. Makalah ini merupakan hasil tinjauan literatur yang mencoba fokus pada persoalan pemberdayaan masyarakat dalam kaitan pembangunan nasional. Jadi, tidak terlihat upaya menelaahnya dari segi peningkatan ekonomi dalam kaitan penggunaan produk TIK.

Berdasarkan hasil literatur review sebelumnya memperlihatkan bahwa *state of the arts* menyangkut studi pola penggunaan TIK dalam hubungan peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan, masih jauh dari sentuhan peneliti atau para akademisi. Sementara penelitian ini sendiri akan mencoba menelaah persoalan dimaksud lebih jauh dengan fokus pada fenomena pola penggunaan TIK dan kaitannya dengan fenomena peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, bisa jadi penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mencoba mempelajari fenomena dimaksud. Pada gilirannya, pembahasan konsep-konsep teoritik yang muncul dan diajukan dalam perumusan masalah sebelumnya, kiranya bukan menjadi suatu pengulangan studi dan dengan begitu menjadi layak untuk dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini. Konsep-konsep teoritik tadi sendiri yakni meliputi konsep-konsep "pola penggunaan TIK dengan "peningkatan ekonomi anggota masyarakat desa".

⁶ Anand Chand; David Leeming; Edo Stork; Alan Agassi dan Randall Bili The Impact of ICT on Rural Development in Solomon Islands: the PFnet Case,

http://www.usp.ac.fj/jica/ict_research/pfnet_case_study/pfnet_intro.html:

2.2. Konsep Teoritik

1). Pola Penggunaan

“Pola penggunaan” mengandung arti suatu cara atau kebiasaan dalam menggunakan sesuatu, yang dalam hal ini menyangkut media produk TIK berupa internet. Konsep penggunaan sendiri, dalam terminologi ilmu komunikasi merupakan salah satu konsep teoritik dalam model teori *Uses and Gratification*.

Sebagai salah satu konsep teoritik, maka dengan konsep penggunaan dalam pendekatan *Uses and Gratification*, seperti banyak dikatakan akademisi⁷, itu menandakan adanya aktivitas pada khalayak pengguna media. Terkait dengan ini, Choi, *et al* mengatakan bahwa pendekatan khalayak aktif sangat konsisten dengan karakteristik khalayak internet, yang memiliki beragam pilihan isi atau konten dan ruang yang luas dalam pola penggunaan.⁸

Sementara, aktivitas khalayak itu sendiri mengandung arti bahwa anggota khalayak itu mengarahkan dirinya sendiri pada proses komunikasi⁹. Aktivitas khalayak tersebut, selanjutnya dikatakan Levy dan Windahl (1985) dibagi ke dalam dua dimensi. Pertama, dimensi orientasi khalayak, terdiri dari tiga level, yakni selektifitas, keterlibatan dan pemanfaatan. Sedangkan dimensi kedua urutan komunikasi, membedakan aktivitas berdasarkan saat terjadinya: sebelum, selama, dan sesudah terpaan media.¹⁰ Jadi, dalam mengamati aktivitas khalayak dalam hubungannya dengan media, secara garis besar dapat dilakukan melalui dua cara, pertama menurut dimensi orientasi dan kedua menurut dimensi urutan komunikasi.

Jika pengertian konsep penggunaan sebelumnya dihubungkan dengan persoalan penelitian ini, yang mempermasalahkan “Bagaimana Pola Penggunaan TIK di lingkungan Masyarakat Pedesaan?”, maka terkait konsep aktivitasnya Levy dan Windahl, fenomenanya dapat ditelusuri melalui dua dimensi, yaitu dimensi orientasi khalayak dan dimensi urutan komunikasi.

Sementara itu, Katz, Gurevitch dan Hass dalam mendefinisikan penggunaan media dalam kaitannya dengan aktivitas khalayak mencakup: (1) isi media: berita, opera sabun, drama televisi, dan lain-lain; (2) jenis media: misalnya cetak atau elektronik; (3) terpaan media dan situasinya : di rumah atau di luar rumah, sendiri atau dengan

orang lain.¹¹ Dengan demikian diketahui bahwa menelaah fenomena aktivitas penggunaan media dapat dilakukan terhadap tiga bagian besar, yakni melalui unsur isi media, jenis media dan terpaan media dan situasinya. Jadi aktivitas khalayak itu dimaksudkan lebih difokuskan terhadap ketiga hal dimaksud. Jika ini dikaitkan dengan konsep aktivitas Levy dan Windahl dalam konteks dimensi pertama (orientasi khalayak), maka ini berarti berupaya melihat fenomena khalayak dalam mengarahkan aktivitasnya pada penggunaan media. Pengarahan aktivitas penggunaan media dimaksud menyangkut fase-fase:

- a. Selektivitas, menyangkut:
 - 1) Isi media (internet) yang diseleksi
 - 2) Jenis media (jenis *channel* dalam internet) yang dipilih
 - 3) Terpaan Media (kekerapannya dalam menggunakan/ mengakses) berkaitan aktivitas ekonomi
- b. Keterlibatan, menyangkut: ruang dan waktu yang disediakan individu untuk mengkonsumsi isi media.
- c. Pemanfaatan, menyangkut: arah pemanfaatan isi/konten yang diakses untuk bahan dokumentasi; bahan diskusi; bahan dasar pertanyaan; bahan referensi; bahan diskusi; bahan untuk membuat email dan sejenisnya yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi.

Sementara jika mengacu pada dimensi kedua, yakni menyangkut urutan komunikasi, misalnya pada aktivitas *sebelum* dan *selama* terjadinya terpaan media, maka terkait dengan ini, dalam konteks aktivitas *sebelum*, penelitian ini akan menelaahnya dari segi motif yang melatarbelakangi pengguna internet dalam berkomunikasi melalui internet. Kemudian, jika dimensi aktivitas *selama* terjadinya terpaan media ini dihubungkan dengan konsep penggunaannya Katz, Gurevitch dan Hass, maka dimensi ini secara rinci akan ditelaah melalui: 1) isi media: ragam konten yang *diupload* dan *didownload* melalui internet; 2) jenis media: medium internet, terkait dengan alat-alat dan sumber-sumber untuk kepentingan melakukan aktivitas komunikasi seperti melalui *chatroom*, *blog*, *e-mail*, dan lain-lain yang terfasilitasi di internet; 3) terpaan media dan situasinya: frekuensi akses dalam seminggu; durasi rata-rata per penggunaan internet; kebiasaan menggunakan internet (tempat; waktu).

⁷ Hal dimaksud diantaranya dikatakan Tan (1981: 297) bahwa *the mass media uses and gratifications* itu penekanannya terletak pada aktivitas khalayak dalam menggunakan media dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.

⁸ Choi, *et al*, *Motives of Internet uses : Crosscultural Perspective- The US, The Netherlands, and South Korea*.

⁹ Levy dan Windahl dalam Gayatri (1997: 3).

¹⁰ Gayatri (1997 : 4).

¹¹ Tan (1981 : 301).

2). Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Peningkatan ekonomi di kalangan masyarakat dalam realita, memperlihatkan ragam pendefinisian. Pendefinisian itu ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Yang bersifat makro itu diantaranya dikemukakan Rita Indrayani¹². Menurutnya, indikator ekonomi dalam skala makro itu dilihat dari: 1) Pendapatan nasional; 2) Produksi nasional; 3) Konsumsi nasional; 4) Tabungan; 5) Investasi nasional; 6) Inflasi; 7) Pertumbuhan ekonomi; 8) Perdagangan internasional; 9) Masalah pengangguran; dan 10) Neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Sementara PBB menetapkan *Human Poverty Index* (HPI) yang salah satu parameternya adalah kelayakan standar hidup (*a decent standard of living*) yang diukur berdasarkan kelayakan akses individu terhadap seluruh peluang ekonomi.¹³

Dari segi mikro, ada yang melihatnya dari sisi penataan-ruang, artinya masalah peningkatan ekonomi itu dilihat dari sisi tata ruang¹⁴. Ada lagi yang melihat peningkatan itu dari segi menurunnya jumlah anggota masyarakat penerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) dari pemerintah, misalnya seperti yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah Cimahi¹⁵. Diketahui pula ada yang menjadikan indikator peningkatan itu dari segi bertambahnya jumlah orang yang beragama Islam melakukan ibadah kurban pada hari raya Idul Adha. Hal ini seperti yang dikatakan pihak Kanwil Kemenag Provinsi Riau beberapa waktu lalu.¹⁶ Lebih jauh, ada yang menelaah masalah peningkatan tersebut secara lebih rinci lagi. Hal ini, misalnya, seperti yang dilakukan oleh Bastiantito melalui risetnya di Kabupaten Bone Bolango.¹⁷ Dalam risetnya itu dia melihat peningkatan ekonomi masyarakat itu dari empat indikator, yakni dari segi: 1) Sumber peningkatan ekonomi dalam rumah tangga nelayan (meliputi: pendapatan nelayan, peran istri dalam rumah tangga, peran anak dalam rumah tangga, dan harta kekayaan pribadi); 2) Sistem penanganan hasil pendapatan (meliputi: untuk modal usaha, ditabung [*saving*], investasi, dan pemenuhan kebutuhan dalam

keluarga); 3) Siklus kebutuhan dalam keluarga (mencakup: terpenuhi dengan baik, meningkat, stabil, dan menurun); 4) Peran individu dalam keluarga untuk peningkatan ekonomi (mencakup: peran aktif suami; peran aktif istri; peran aktif anak; serta istri dan anak tidak pernah berperan aktif sama sekali).

Melihat beberapa pendefinisian mengenai indikator peningkatan ekonomi masyarakat sebelumnya, kiranya itu mengindikasikan bahwa masalah tersebut memiliki ragam sudut pandang. Sudut pandang itu tampak cenderung mengikuti arah kepentingan yang menjadi target si pembuat definisi. Jadi sifatnya tampak begitu labil, tidak ada yang standar. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga akan mengarahkan masalah peningkatan ekonomi tersebut dari segi sudut pandangnya sendiri. Untuk itu, maka dalam penelitian ini akan ditelusuri dari segi kepemilikan barang oleh masyarakat dalam kaitan penggunaan TIK (internet). Gejala yang demikian sendiri, diantaranya, dapat diamati dengan mempertanyakan kepemilikan barang itu pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet. Semakin banyak barang yang dimiliki setelah menggunakan internet dibandingkan dengan sebelum menggunakan internet, maka diasumsikan sebagai telah terjadi peningkatan ekonomi. Demikian pula sebaliknya.

3). Hubungan Pola Penggunaan dan Peningkatan Ekonomi

Fenomena kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (baca: TIK atau ICT) di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dari beberapa literatur diketahui telah banyak berperan dalam meningkatkan kualitas peradaban umat manusia, terutama dalam hubungannya dengan aktivitas kehidupan di bidang komunikasi dan informasi. Telepon, gramofon, film, video, radio dan televisi, kiranya menjadi contoh wujud produk TIK yang dulu begitu besar perannya dalam keseharian kehidupan masyarakat. Namun, wujud produk TIK tersebut menjadi kuno atau *old ICT*.¹⁸ Ketika

¹² <http://ritaindrayani.blogspot.com/2012/02/ekonomi-mikro-dan-makro.html>

¹³ "Penataan-Ruang-Dan-Implikasinya-Terhadap-Peningkatan-Ekonomi-Masyarakat-Di-Kecamatan-Kupang-Timur", dalam Kompasiana.Com, <http://politik.kompasiana.com/2012/03/14/politik.kompasiana.com/2012/03/14/penataan-ruang-dan-implikasinya-terhadap-peningkatan-ekonomi-masyarakat-di-kecamatan-kupang-timur>

¹⁴ <http://politik.kompasiana.com/2012/03/14/penataan-ruang-dan-implikasinya-terhadap-peningkatan-ekonomi-masyarakat-di-kecamatan-kupang-timur>

¹⁵ http://cigugurtengah.cimahikota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=62:indikator-keberhasilan-bidang-ekonomi-masyarakat&catid=45:bidang-ekonomi-masyarakat&Itemid=98

¹⁶ Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Riau. Tahun 2012. "Kakan Kemenag Rohul : Peningkatan Kurban Indikator Peningkatan Ekonomi Masyarakat". kemenag.go.id. Diakses 11 Februari 2012.

¹⁷ Bastiantito. 2011. "Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Tihu Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango", <http://bastiantitof2f.blogspot.com/2011>, diakses 11 Februari 2012.

¹⁸ *New ICTs: Computers, satellites, wireless one-on-one communications (including mobile phones), the Internet, e-mail and multimedia generally fall into the New ICT category. The concepts behind these technologies are not particularly new, but*

perkembangan iptek yang pesat dan canggih berhasil mewujudkan produk ICT modern yang mampu melakukan revolusi digital¹⁹ melalui medium internet²⁰, sebuah teknologi yang dirintis pertama kali oleh kalangan militer Amerika Serikat pada tahun 60-an.

Dengan kemampuan teknologi ini dalam hal fasilitasi aktivitas komunikasi dan informasi, dengan mana sangat jauh berbeda dengan kemampuan yang dimiliki oleh medium konvensional yang ada sebelumnya, menjadikannya sebagai masalah menarik oleh banyak kalangan. Dari kalangan akademisi, misalnya, maka dengan berangkat dari fenomena kehidupan masyarakat di Amerika Serikat dalam kaitan ICT²¹, Bell melalui bukunya *The Coming of Post industrial Society* (1973), menyebut masyarakat yang demikian sebagai masyarakat pasca industri. Kemunculan masyarakat tersebut kata Bell akan mencakup terjadinya suatu transformasi besar dalam dasar masyarakat. Masyarakat ini berbeda dengan masyarakat industri yang bertumpu pada harta benda, di mana lebih menekankan pengetahuan, khususnya pengetahuan teoritis. Sebagai tambahan pada dan dalam hubungan dengan perubahan itu, masyarakat pasca industri memberi suatu penekanan baru kepada waktu luang. Orang memperoleh bentuk-bentuk pendidikan yang maju bukan saja untuk kegunaan

sosial yang penting, tapi juga untuk peningkatan kesenangan dan intelektual.²²

Menurut Sanderson, pasca publikasi opini Bell melalui bukunya tadi, ungkapan masyarakat pasca industri jadi sering dimunculkan dan diterima dalam sejumlah buku teks sosiologi dan karya-karya lainnya. Sejalan dengan terus berkembangnya ICT, seiring itu pula peristilahan terhadap masyarakat pasca industri yang disebut Bell tadi, terus mengalami perubahan dan penambahan jumlah konsep. Diantaranya ada yang mengkonseptualisirnya menjadi *post-modern society*, *knowledge society*, *telematic society*, *information revolution*, *informational capitalism*, *transnational network capitalism*, *knowledge industry* dan *network society*.

Dalam perkembangannya, konsep ICT yang sebelumnya hanya dikenal akrab di kalangan negara-negara Utara yang memang telah mendahului fase-fase awal pertumbuhan dan perkembangan ICT, karena kemampuannya dalam melakukan *digital revolution*, menyebabkannya jadi dipandang sebagai *enabler* utama dalam upaya mencerdaskan, meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kemiskinan dan mengurangi keterisolasian antar sesama masyarakat dunia²³. Sebagai *enabler* utama, ICT karenanya menjadi problem utama bagi kebanyakan negara-negara Selatan yang umumnya masih tergolong sebagai *developing country*²⁴. Hal ini terutama ketika

the common and inexpensive use of them is what makes them new. Most of these, and virtually all new versions of them, are based on digital communications; Old ICTs: Radio, television, land-line telephones and telegraph fall into the Old ICT category. They have been in reasonably common use throughout much of the world for many decades. Traditionally, these technologies have used analog transmission techniques, although they too are migrating to the now less expensive digital form; Really Old ICTs: Newspapers, books and libraries fall into this category. They have been in common use for several hundred years. (Obayelu A. , Elijah dan Ogunlade, I. , "Analysis of the uses of information and communication technology for gender empowerment and sustainable poverty alleviation in Nigeria", dalam International journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006. taken on March, 31, 07 in: <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=172&layout=html>.

¹⁹ *The digital revolution, fired by the engines of Information and Communication Technologies, has fundamentally changed the way people think, behave, communicate, work and earn their livelihood. It has forged new ways to create knowledge, educate people and disseminate information. It has restructured the way the world conducts economic and business practices, runs governments and engages politically. It has provided for the speedy delivery of humanitarian aid and healthcare, and a new vision for environmental protection. It has even created new avenues for entertainment and leisure (ITU 2005).*, dalam Bill Martin, dalam "The Information Society and the Digital Divide: Some North-South comparisons", dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 1(4) 2005. taken on March, 31, 07 in: <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=128&layout=html>.

²⁰ Internet - A network of millions of computers from all over the world. The internet allows computers to trade information using telephone lines, fiber-optic cables, and satellite links. (<http://www.netmartz.org/safety/definitions.htm>).

²¹ ICT is also defined as the term used to describe the tools and processes to access, retrieve, store, organize, manipulate, produce, present and exchange information by electronic and other automated means. (Adebayo, Awareness, access and usage of information and communication technologies between female researchers and extensionists, international journal of education and development using ICT; Vol 3(1) 2007, dalam: <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=282&layout=html>.

²² Lihat Sanderson, Stephen K (2000: 606).

²³ Terkait dengan ini, sebagai *enabler* ICT dinilai dapat memainkan peran sangat besar dalam mempercepat proses globalisasi dan menjadikan ekonomi dunia lebih terpadu (Odedra-Straub & Straub 1995). *Information technologies play a part in development: with modernization, it can be seen as a potential means to close the gap among nations* (Goldstein & O'Connor 2000); with globalization, it is viewed as an important component for nations to participate in the economic process (Odedra-Straub & Straub 1995, UNDP 2001).

²⁴ Dalam kenyataan, bukan hanya negara-negara Selatan saja yang mengalami persoalan ICT enabler dalam proses mewujudkan masyarakat informasi, akan tetapi termasuk pula pada negara-negara Eropa yang baru merdeka pasca runtuhnya Uni Soviet. Negara yang demikian, misalnya Lithuania, banyak masyarakatnya yang tinggal di pedesaan, jadi kesulitan dalam mengakses internet karena masih terkait dengan persoalan ICT enabler tadi. (Lihat, Egl Butkeviciene, dalam, *Social dimensions of ICT diffusion in rural communities*).

kepentingan *ICT enabling* tadi dikaitkan dengan konsep *information society*, yang oleh 178 negara dalam pertemuan WSIS di Jenewa dan Tunis memang disepakati untuk segera diwujudkan dengan cara mengkoneksasi 50% masyarakat dunia pada 2015 dan 100 % pada 2025.

Mengenai kepentingan *ICT enabling* dalam proses mewujudkan *information society* sendiri, berdasarkan literatur diketahui telah banyak mendapat pengakuan berbagai kalangan yang memandang positif terhadap ICT. Menurut McNamara²⁵, ICT dapat berperan sebagai hal yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut WSIS (2003)²⁶, ICT dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena ICTs diantaranya dapat digunakan dalam administrasi publik, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan.

Lebih khusus lagi, diantaranya ICT juga disebutkan dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe 2001)²⁷, dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser 1997,²⁸ World Bank 1998²⁹). Dengan pemanfaatan ICT, menurut Ellis (2000)³⁰, “*Access to information provides people with the opportunity "to undertake production, engage in labour markets, and participate in reciprocal exchanges" with other people.* (akses terhadap informasi itu akan memberikan kesempatan kepada orang untuk melakukan proses produksi, berhubungan dengan pasar tenaga kerja, dan saling berpartisipasi dalam pertukaran “ dengan orang lain). Sebuah studi terbaru menemukan bahwa adanya suatu hubungan di antara *access to mobile phones and economic growth, with its impact more significant in*

developing (berkembang) than developed countries (negara maju)”(Waverman, Mesch & Foss as cited in The Economist, 2005b).

2.3. Definisi dan Operasionalisasi Konsep

1). Definisi Konsep

- Pola penggunaan media dimaksudkan sebagai suatu cara atau kebiasaan dalam menggunakan internet dengan mana fenomenanya akan dipelajari dengan cara mengacu pada konsep aktivitas Levy dan Windahl dalam konteks dimensi pertama (orientasi khalayak).
- Peningkatan Ekonomi Masyarakat dimaksudkan sebagai suatu perubahan keadaan kepemilikan barang di kalangan anggota masyarakat (penerima manfaat langsung PNPM) antara pada masa sebelum menggunakan internet dan setelah menggunakan internet. Gejala yang demikian sendiri diantaranya dapat diamati dengan mempertanyakan kepemilikan barang itu pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet.

²⁵ McNamara, K.S. (2000). 'Why be Wired? The Importance of Access to Information and Communication Technologies', *TechKnowLogia*, March/April 2000. Knowledge Enterprise, Inc.

²⁶ World Summit on the Information Society (WSIS) (2003). *Declaration of Principles*. 12 December. Document WSIS-03/GENEVA/DOC/4-E

²⁷ Duncombe, R. A. (2001) *Information, Technology, and Small, Medium and Micro Enterprise Development in Botswana*. Doctor of Philosophy Thesis. Institute for Development Policy and Management, dalam : Erwin A. Alampay, “Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society”, dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>.

²⁸ Prosser, T. (2000) *The Law and Regulators*, Clarendon Press Oxford., dalam Erwin A. Alampay, “Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society”, dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>.

²⁹World Bank (1998) *World Development Report 1998/99: Knowledge for development*. The International Bank for Reconstruction and Development/ The World Bank. Oxford University Press., dalam : Erwin A. Alampay, “Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society”, dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>.

³⁰Ellis F. (2000) *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*, Oxford University Press, dalam Erwin A. Alampay, “Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society”, dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>.

³¹Waverman, Mesch & Foss as cited in The Economist 2005b, dalam Erwin A. Alampay, “Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society”, International journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html>.

2). Operasionalisasi Konsep

Tabel 2: Definisi Operasional

Variabel Mayor	Variabel Minor	Indikator	Skala
Pola Penggunaan	Selektivitas-internet, menyangkut : 1) Isi media (internet) yang diseleksi 2) Jenis media (jenis <i>channel</i> dalam internet) yang dipilih 3) Terpaan Media (kekerapannya dalam menggunakan-/mengakses) dalam kaitan aktivitas ekonomi	1) Jenis isi yang terseleksi 2) Jenis <i>channel</i> yang terseleksi dalam pemilihan 3) Frekuensi dan durasi akses dalam periode tertentu	Nominal Nominal Ordinal
Peningkatan Ekonomi	Kepemilikan Barang pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet.	Perbandingan banyaknya jumlah item barang yang dimiliki antara sebelum dan setelah menggunakan internet.	Ordinal

Penelitian ini berbasis pada paradigma positivistik. Dengan begitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Survei dilakukan terhadap anggota masyarakat di desa yang terpilih sebagai responden secara proporsional.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang reliabilitasnya sudah diuji sebelumnya. Tingkat penerimaan reliabilitas mengacu pada nilai Cronbach Alfa, yakni minimal sebesar 0,80. Terhadap data yang terkumpul melalui penggunaan kuesioner, juga dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan terhadap variabel yang memiliki jawaban multidimensional. Data diolah dengan menggunakan komputer melalui program SPSS. Pengujian hipotesis untuk mengetahui asosiasi variabel pola penggunaan dengan variabel peningkatan ekonomi dilakukan dengan menggunakan Pearson Chi-Square (2-sided)³².

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Rancangan riset ini bertolak dari fenomena keterkaitan penggunaan TIK dengan peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan yang secara teoritis diasumsikan memang berhubungan. Sejalan dengan gejala yang ada, maka rancangan riset ini mengusulkan pemfokusan permasalahan penelitian yang pas. Permasalahan difokuskan pada fenomena “penggunaan TIK” dan “peningkatan ekonomi” anggota masyarakat desa. Terkait dengan usul dimaksud, maka berdasarkan hasil tinjauan literatur menyangkut “hubungan pola penggunaan TIK dengan “peningkatan ekonomi anggota masyarakat desa”, memperlihatkan bahwa riset-riset dimaksud memang masih relatif jarang dilakukan peneliti. Sejalan dengan masih jarangnyanya pelaksanaan penelitian tadi, maka pembahasan konsep-konsep teoritik yang terkandung di dalam perumusan masalah sebelumnya, menjadi layak untuk dibahas lebih lanjut guna mendapatkan *konstruk* yang notabene diperlukan dalam proses penelitian. Konsep teoritik/ variabel yang dikandung dalam perumusan masalah sendiri berupa konsep pola penggunaan dan peningkatan ekonomi.

³² Lihat Champion dalam Rakhmat, Jalaluddin (1985: 134).

Tulisan ini pada dasarnya berintikan persoalan yang bertujuan untuk melemparkan wacana tentang riset menyangkut penggunaan TIK dan peningkatan ekonomi masyarakat. Karena sebatas wacana, karenanya bagi para peminat persoalan yang sama bisa saja mengkaji fenomena dimaksud ke arah persoalan yang lebih luas atau lebih memperkecilnya. Selain itu, metode yang diusulkan dalam riset ini juga masih terbatas pada satu metode saja, yakni metode yang berbasiskan pada paradigma penelitian positivistik dengan metode survai. Para peneliti yang tertarik pada persoalan yang sama, bisa saja kreatif untuk melaksanakan penelitian sejenis dengan paradigma penelitian yang berbeda, yakni paradigma penelitian interpretif dengan metode penelitian studi kasus misalnya. Jadi dengan wacana yang mengemuka dari hasil bahasan dalam paper ini, diharapkan dapat bermunculan kreativitas-kreativitas baru. Semoga.

(2). Jakarta: BPPKI Balibang SDM Kementerian Kominfo.

Imran, Hasyim Ali. *Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Masyarakat Pedesaan*, dalam www.academia.edu.

Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suyatno. *Uji Asosiasi*, dalam suyatno.blog.undip.ac.id

* **Drs. Hasyim Ali Imran, M.Si.**, Peneliti Madya Bidang Studi Komunikasi dan Media pada BPPKI (Badan Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika) Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

REFERENSI

Baran, Stanley J dan Dennis K. Davis. 2015. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future* (Seventh Edition). Australia: Cengage Learning.

Chaniago, Junaidi. *Uji Chi Square dengan SPSS dan Cara membaca Out Put-nya*, dalam <http://sarahocrena.blogspot.com/2012/02/uji-chi-square-dengan-spss-dan-cara.html>.

Choi, Watt, Dekkers and Park. 2000. *Motives of Internet Uses: Croscultural Perspectives, The US- The Netherlands and South Korea*, <http://www-unix.oit-umass.edu/~comm-dept/resources/bib.Htm> 1).

Gayatri, Gati. 1997. *Aktifitas Khalayak dalam Proses Komunikasi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Penerangan, Departemen Penerangan.

Hartono, Yuli , 2011. Aktivitas Komunikasi Masyarakat Melalui Situs Jejaring Sosial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media No. 15*